



**PERILAKU DAN DAMPAK PEMBELAJARAN BACA TULIS
BERHITUNG PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (DISLEKSIA)
PADA FILM *TAARE ZAMEEN PAR***

SKRIPSI

**OLEH :
WAVIQ NUR ROHMAH
NPM 219.01.07.1.124**



**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
DESEMBER 2024**



**PERILAKU DAN DAMPAK PEMBELAJARAN BACA TULIS
BERHITUNG PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (DISLEKSIA)
PADA FILM *TAARE ZAMEEN PAR***

SKRIPSI

Diajukan kepada

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Islam Malang

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

OLEH

WAVIQ NUR ROHMAH

NPM 219.01.07.1.124

**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
DESEMBER 2024**

ABSTRAK

Rohmah, Waviq Nur. 2024. *Perilaku dan Dampak Pembelajaran Baca Tulis Berhitung Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Disleksia) Pada Film Taare Zameen Par*. Skripsi, Bidang Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Malang. Pembimbing I: Dr Luluk Sri Agus Prasetyoningsih M, Pd; Pembimbing II: Elva Riezky Maharany, S. Pd., M. Pd

Kata Kunci : film taare zameen par, strategi pembelajaran, disleksia

Film merupakan tontonan atau sajian seni sastra yang digemari oleh masyarakat luas. Menonton film yang bersifat mendidik akan memberikan banyak pengetahuan baru. Penonton akan lebih mudah mengingat materi yang disampaikan karena merasa rileks dan nyaman ketika menonton film. Film ini mengisahkan tentang seorang peserta didik sekolah dasar yang mengalami kesulitan dalam belajar (**Disleksia**).

Penelitian ini merupakan jenis penelitian **kualitatif**. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode observasi. Observasi atau pengamatan dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus (**Disleksia**) pada film **taare zameen par**.

Strategi pembelajaran baca, tulis, dan berhitung. Ketiga hal ini merupakan kemampuan dasar yang perlu dimiliki seseorang supaya ia bisa mempelajari hal lainnya lebih mudah. Misalnya di bangku sekolah, anak-anak harus bisa membaca, menulis, juga berhitung dahulu supaya bisa mempelajari berbagai materi lanjutan.

Disleksia adalah kondisi di mana seseorang mengalami kesulitan belajar yang menyebabkan masalah pada proses menulis, mengeja, berbicara, dan membaca. Kondisi ini termasuk dalam gangguan saraf di bagian batang otak yang berfungsi memproses bahasa. **Disleksia** tidak hanya dialami oleh anak-anak, tetapi juga orang dewasa. Kini sudah banyak dukungan kepada para pengidap **disleksia** untuk tetap berhasil di sekolah maupun pekerjaan. Tidak benar jika pengidap disleksia dianggap memiliki kecerdasan di bawah rata-rata. Faktanya, disleksia tidak mempengaruhi kecerdasan seseorang. Sebagian besar pengidap disleksia berhasil menangkap pelajaran maupun informasi menggunakan metode khusus.

ABSTRACT

Rohmah, Waviq Nur. 2024. Learning Strategy for Reading, Writing and Arithmetic in Children with Special Needs (Dyslexia) in the Film Taare Zameen Par. Thesis, Field of Study of Indonesian Language and Literature Education, Faculty of Teacher Training and Education, Islamic University of Malang. Supervisor I: Dr. Luluk Sri Agus Prasetyoningsih M, Pd; Supervisor II: Elva Riezky Maharany, S. Pd., M. Pd

Keywords : taare zameen par film, learning strategy, dyslexia

Film is a spectacle or presentation of literary art that is popular with the wider community. Watching educational films will provide a lot of new knowledge. The audience will find it easier to remember the material presented because they feel relaxed and comfortable when watching the film. This film tells the story of an elementary school student who has difficulty learning (Dyslexia).

This research is a qualitative research. Data collection was carried out using the observation method. Observation or observation can be interpreted as systematic observation and recording of symptoms that appear in the object of research. This study aims to analyze learning strategies for children with special needs (Dyslexia) in the film Taare Zameen Par.

Learning strategies for reading, writing, and arithmetic. These three things are basic skills that a person needs to have so that they can learn other things more easily. For example, in school, children must be able to read, write, and count first so that they can learn various advanced materials.

Dyslexia is a condition in which a person has learning difficulties that cause problems in the process of writing, spelling, speaking, and reading. This condition is included in nerve disorders in the part of the brain stem that functions to process language. Dyslexia is not only experienced by children, but also adults. Now there is a lot of support for people with dyslexia to continue to succeed in school and work. It is not true that people with dyslexia are considered to have below average intelligence. In fact, dyslexia does not affect a person's intelligence. Most people with dyslexia succeed in capturing lessons or information using special methods.

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini dikemukakan tujuh hal terkait dengan latar belakang, meliputi (1) konteks penelitian, (2) fokus penelitian, (3) tujuan penelitian, (4) kegunaan penelitian, dan (5) penegasan istilah, (6) batasan masalah, (7) penelitian yang relevan. Ketujuh hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

1.1 Konteks Penelitian

Film sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Selain sebagai sarana hiburan, film juga dapat berfungsi sebagai media pendidikan. Film yang dimaksud di sini adalah film yang mengandung pesan-pesan pendidikan atau biasa disebut film pendidikan. Film digunakan sebagai media pendidikan karena film mampu memberikan kesan yang mendalam bagi penontonnya. Pesan yang terkandung dalam adegan-adegan film akan membekas dalam pikiran, sehingga film merupakan media yang efektif untuk pendidikan. Dunia perfilman tidak lepas dari karya sastra. Karena sesungguhnya film itu sendiri adalah karya sastra yang disajikan dalam bentuk lakuan atau audiovisual.

Menurut Klarer (dalam Narudin, 2017) film termasuk jenis karya sastra, karena segala macam fitur-fitur teks sastra dan dapat pula dijelaskan dalam kerangka tekstual (*unicom.ac.id*). Saat ini banyak sekali prosa yang divisualisasi menjadi sebuah film.

Novel yang memiliki popularitas dan daya jual tinggi mampu menarik para produser film untuk mengadaptasi novel tersebut ke dalam bentuk film. Novel dan film adalah dua buah karya sastra yang terbentuk dari teks narasi. Perbedaan diantara keduanya terdapat pada pengutaraanya atau penyajiannya. Novel disajikan melalui linguistic sedangkan film melalui gambar yang bergerak atau audio visual. Oleh sebab itu, jika membaca sebuah novel, imajinasi pembaca itu bisa bebas sesuai persepsi masing-masing individu yang membaca novel tersebut. Sedangkan pada film, khayalan penonton sangat terbatas karena sudah dituangkan pada adegan yang disiapkan sutradara dan sesuai alur cerita pembuat film tersebut, bahkan bisa jadi penonton tak lagi bisa berimajinasi sesuai presepsinya sendiri.

Menonton film yang bersifat mendidik akan memberikan banyak pengetahuan baru. Penonton akan lebih mudah mengingat materi yang disampaikan karena merasa rileks dan nyaman ketika menonton film. Film merupakan tontonan atau sajian seni sastra yang digemari oleh masyarakat luas. Mulai dari anak-anak, remaja, dewasa bahkan hingga lansia. Karena disamping “laukannya yang apik juga informasi dan pesannya mudah difahami”.

Dewasa ini banyak sekali film-film yang mengangkat tema pendidikan, salah satunya adalah film *Taare Zameen Par*. Film tersebut menarik perhatian peneliti, karena film tersebut menyajikan kisah yang agak berbeda dari kebanyakan film. Dalam film ini mengangkat tema tentang penanganan peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar atau menderita disleksia. Film ini mengandung pesan moral dan teknik pembelajaran yang luar biasa. Yaitu upaya guru dalam memahami para orang tua agar mengenali putra/putrinya dengan berbagai

permasalahan yang dialaminya. Serta upaya guru dalam membantu peserta didiknya yang mengalami permasalahan dalam belajar (disleksia) sehingga mampu mewujudkan imajinasi dan ide dalam dirinya sehingga bisa mewujudkan dalam bentuk “hasil kemampuan/keterampilan”. Dengan demikian, maka siswa tersebut akhirnya memiliki kepercayaan diri bahwa “dia memiliki kemampuan”.

Film ini mengisahkan tentang seorang peserta didik bernama Ishaan Awasthi, peserta didik kelas tiga sekolah dasar yang mengalami kesulitan dalam belajar (disleksia), sehingga menyebabkan ia memperoleh prestasi yang rendah, seperti tergambar dalam cuplikan dialog ketika guru membacakan nilai Ishaan mengalami gangguan belajar dimana ia tidak mampu memahami serta membedakan huruf dan angka. Dalam pandangannya, huruf-huruf seakan menari-nari, seperti tergambar dalam cuplikan dialog ketika ia diperintah gurunya untuk membaca,

Guru : “Kembali kehalaman 38, bab 4, paragraf 3”. “Hari ini kita akan memberi tanda pada kata sifat”. Ini giliranmu Ishaan Awasthi”. “Halaman 38, bab 4, paragraf 3”. “Perhatikan, Ishaan”. “Ishaan! Saya bilang halaman 38, bab 4, paragraf 3”. “Baca kalimat pertama dan beritahu mana kata sifatnya! Halaman 38 Ishaan”. “Adit Lamba, bantu temanmu! Baca kalimat pertama dan beritahu saya semua kata sifatnya!” Okay, mari beri tanda kata sifatnya bersama-sama. “Baca kalimatnya! Bacalah kalimatnya Ishaan!”

Ishaan : “Mereka... sedang menari”.

Guru : “Bicara dalam bahasa Inggris!”

Ishaan : “Tulisannya menari-nari Bu”.

Berdasarkan dialog pengamat awal terhadap pandangan Ishaan, huruf-huruf seperti menari. Sehingga menyebabkan Ishaan tidak mampu membaca dengan baik. Keadaan Ishaan yang tertinggal dalam semua mata pelajaran selalu dibandingkan dengan Yohaán, kakaknya. Yohan adalah peserta didik yang cerdas, ia selalu mendapatkan juara di kelasnya. Di sekolahnya tidak ada yang percaya bila Ishaan adalah adik Yohan karena kecerdasan mereka yang sangat jauh berbeda. Ishaan sering mendapat tekanan dan perlakuan kasar dari gurunya, teman-temannya, bahkan ayahnya sendiri karena sering gagal dalam belajar. Orang-orang di sekitarnya tidak ada yang mau mengerti dan memahami masalah yang dihadapi Ishaan, mereka terus menyalahkan tanpa mencari tahu masalah yang dihadapi Ishaan. Padahal sebenarnya Ishaan adalah peserta didik yang cerdas, ia mempunyai daya imajinasi yang luar biasa.

Hal itu terlihat dari bakatnya dalam bidang seni, Ishaan sangat pandai menggambar. Masalah memuncak ketika Ishaan dipindahkan ke sekolah asrama karena ayahnya sudah tidak tahan lagi dengan kelakuan Ishaan yang dianggapnya sebagai anak nakal dan malas. Namun di sekolah barunya, Ishaan tidak mengalami kemajuan. Suasana kelas dan asrama yang tidak menyenangkan membuat Ishaan semakin frustrasi, semua guru menyebutnya bodoh atau idiot. Ishaan sering menerima hukuman karena tidak mampu mengikuti pelajaran dengan baik.

Keadaan ini semakin membuat Ishaan tertekan dan akhirnya menjadi pendiam dan penyendiri. Ishaan menjadi ketakutan untuk bertemu dengan guru, tidak bersemangat untuk melakukan apapun termasuk menggambar yang dulunya paling dia senangi. Diperparah lagi dengan pemberian label buruk dari guru-

gurunya, sehingga Ishaan semakin terpuruk. Ishaan menjadi pendiam dan kepercayaan dirinya hancur. Sampai pada akhirnya datang guru pengganti di sekolah Ishaan. Ia menyadari bahwa Ishaan membutuhkan bantuan. Pada akhirnya, berkat kesabaran dan ketelatenan guru tersebut, Ishaan mampu berkembang setara dengan teman-temannya.

Bukan hanya tokoh Ishaan dalam film *Taare Zameen Par*, pada dasarnya semua peserta didik memiliki kemampuan, karakteristik dan potensi yang berbeda, juga memiliki cara sendiri dalam memahami dan menyerap informasi. Namun banyak orang tua yang menuntut anak-anak mereka agar dapat mencapai dan menjadi apa yang dikehendaki orang tuanya. Pada tingkat pendidikan dasar kemampuan yang harus dimiliki dan dikuasai oleh peserta didik antara lain membaca, menulis, serta berhitung.

Ketiganya mempunyai relasi yang kuat sehingga jika peserta didik mengalami hambatan pada salah satu kemampuan tersebut maka dapat mengganggu kemampuan yang lain. Dengan demikian apa yang sering dilakukan guru ataupun orang tua dengan mengatakan peserta didik yang mendapatkan nilai rendah merupakan peserta didik yang bodoh dan gagal perlu menjadi koreksi, karena mungkin peserta didik hanya mengalami gangguan pada salah satu kemampuan tersebut dan tidak tahu bagaimana mengatasi masalahnya.

Keadaan yang mana peserta didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya atau sebagai mana anak seusianya, itulah yang disebut dengan kesulitan belajar. Jadi dapat dikatakan bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi proses belajar

yang ditandai hambatan-hambatan tertentu dalam mencapai hasil belajar. Peserta didik tersebut hanya mengalami gangguan pada salah satu kemampuan dan tidak tahu bagaimana mengatasi masalahnya.

Keadaan yang mana peserta didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya atau sebagaimana anak seusianya, itulah yang disebut dengan kesulitan belajar. Jadi dapat dikatakan bahwa kesulitan belajar adalah kondisi seseorang yang mengalami kesulitan pada proses belajar yang ditandai hambatan-hambatan tertentu dalam mencapai hasil belajar.

Di sekolah reguler, peserta didik seperti ini, umumnya tidak terdeteksi secara baik dari guru. Sistem pembelajaran di sekolah reguler belum memungkinkan penyediaan layanan pendidikan yang sesuai untuk peserta didik istimewa seperti ini. Untuk itu diperlukan upaya-upaya tertentu agar peserta didik mengalami hal ini dapat tertangani. Salah satu upaya dalam penanganan peserta didik seperti ini yaitu dengan dikembangkannya sebuah model kurikulum khusus bagi mereka.

Dalam 3 (tiga) penelitian yang mengambil tema hampir sama pada film *Taare Zameen Par* tentang Disleksia memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis seperti berikut ini :

Di skripsi penulis dijelaskan penerapan yang dilakukan kepada anak-anak berkebutuhan khusus (Disleksia), seperti di berikan penjelasan serta pembelajaran dengan menggunakan alat peraga, menggunakan media air, menggunakan media pasir, dan memotivasi anak-anak Disleksia tersebut. Diberikan solusi terhadap guru

guru untuk menerapkan sistem pembelajaran terhadap anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) itu seperti apa dan mempraktekannya.

Menurut Siti Soleka pada jurnalnya yang berjudul Pembelajaran Literasi Permulaan ABK Pada Film Taree Zameen Par, Beliau menjelaskan bahwa pembelajaran pada anak-anak berkebutuhan khusus mencakup 4 strategi antara lain : literasi pemula menyimak ABK, literasi pemula permulaan membaca ABK, literasi pemula menulis ABK, literasi pemula berhitung ABK. (Soleka, Siti. 2023. Pembelajaran Literasi Permulaan ABK Pada Film Taree Zameen Par. *Repository.Unisma.co.id*. Vol 1(2): 52-53.)

Menurut Hanif Nur Pasa pada jurnalnya yang berjudul Strategi Komunikasi Persuasif Dalam Membangun Kepercayaan Diri Anak Disleksia Pada Film Taree Zameen, Beliau menjelaskan penyebab Disleksia adalah salahnya komunikasi terhadap orangtua dan anak sehingga membutuhkan strategi yang tepat. Strategi yang dibutuhkan antara lain : Berfokus pada murid, Cari informasi mengenai persuade sekecil apapun itu, ketahui kendala yang dialami oleh persuade, cari sumber informasi, guru melakukan pendekatan, membuka pikiran pada orangtua. (Pasa, Hanif Nur. 2021. Strategi Komunikasi Persuasif Dalam Membangun Kepercayaan Diri Anak Disleksia Pada Film Taree Zameen Par. *Repository.uinjkt.ac.id*. Vol 1(2): 86-87.)

Menurut Ade Firda Mas'ud pada jurnalnya yang berjudul Profesionalisme Guru Pada Film Taree Zameen Par, Beliau Menjelaskan profesionalisme dan Kompetensi guru terhadap siswa antara lain : Kompetensi Profesional, Kompetensi

Sosial, Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian. (Mas'ud, Ade Firda. 2016. Profesionalisme Guru Pada Film Taree Zameen Par. *Repository.uinjkt.ac.id*. Vol 1(2): 58-59.)

Dari 3 (tiga) Jurnal yang peneliti ambil, disini peneliti memiliki persamaan dan perbedaan dari hasil penelitian beliau beliau. Persamaan dari peneliti dengan 3 jurnal yang peneliti ambil dapat dijelaskan bahwa disini memiliki persamaan pada penjelasan tentang dan bagaimana itu anak berkebutuhan khusus (Disleksia). Perbedaan dari peneliti dengan 3 jurnal yang peneliti ambil dapat dijelaskan bahwa yang membedakan anatara lain : Cara Menerapkan dan Cara Menjelaskan kepada anak berkebutuhan khusus (Disleksia) itu seperti apa agar lebih mudah dipahami para peserta didik, misal pemaparannya menggunakan media tanah, air dll. Strategi dalam menjelaskan kepada anak berkebutuhan khusus (Disleksia). Profesionlisme dan Kompetensi guru dalam menjelaskan kepada anak berkebutuhan khusus juga sangat mempengaruhi.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian dimaksudkan untuk membatasi kajian kualitatif, sekaligus untuk memberi batasan pada penelitian guna memilih data yang kredibel dan relevan. Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana perilaku peserta didik yang mengalami kesulitan belajar (disleksia) dalam film *Taare Zameen Par* ?
- 2) Bagaimana dampak kesulitan belajar bagi peserta didik yang menderita (disleksia) dalam film *Taare Zameen Par* ?

- 3) Bagaimana metode pembelajaran untuk membantu mengembangkan kemampuan membaca, menulis dan berhitung peserta didik yang kesulitan belajar (disleksia) dalam film *Taare Zameen Par* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas maka tujuan penlitian ini sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui bagaimana perilaku peserta didik yang mengalami kesulitan belajar (disleksia) dalam film *Taare Zameen Par*.
- 2) Untuk mengetahui bagaimana dampak kesulitan belajar bagi peserta didik yang mengalami (disleksia) dalam film *Taare Zameen Par*.
- 3) Untuk mengetahui bagaimana metode pembelajaran untuk membantu mengembangkan kemampuan membaca, menulis dan berhitung bagi peserta didik yang mangalami kesulitan belajar (disleksia) dalam film *Taare Zameen Par*.

1.4 Kegunaan Penelitian

Pada bagian ini dikemukakan terkait manfaat penelitian. Nilai kemanfaatan ini mencakup manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis. Kedua hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

1.4.1 Secara Teoretis

Hasil penelitian ini dimaksudkan agar bermanfaat untuk pengembangan keilmuan serta sebagai bahan referensi atau rujukan dan tambahan pustaka pada perpustakaan Universitas Islam Malang.

1.4.2 Secara Praktis

1) Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan peneliti dalam mengaplikasikan teori dan kenyataan yang ada di lapangan, serta dapat menambah pengalaman di bidang pendidikan.

2) Bagi pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pendidik dalam pembelajaran dan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan dunia pendidikan, terutama dalam pembelajaran untuk peserta didik yang mengalami kesulitan belajar khususnya penderita disleksia.

1.5 Penegasan Istilah

Dalam penelitian ini muncul beberapa istilah yang berhubungan dengan judul penelitian dan untuk menghindari kesalahan interpretasi, peneliti membuat definisi sebagai berikut:

1) Mengidentifikasi artinya menemukan.

Identifikasi mungkin jadi istilah yang cukup familiar bagi beberapa orang. Namun bagi sebagian orang, arti identifikasi mungkin masih terasa asing. Peralnya,

identifikasi memang bukan kata yang umum dipakai dan muncul di percakapan sehari-hari. Kata identifikasi biasanya hanya muncul dan dipergunakan dalam situasi diskusi atau obrolan yang membahas suatu topic tertentu saat diskusi di kelas atau ingin mengetahui sesuatu dari dalam sebuah bacaan atau tontonan.

Meski bukan termasuk kata yang umum, tapi tetap saja memahami apa arti identifikasi merupakan hal yang penting untuk diketahui. Bukan saja sebagai pengetahuan umum tambahan, memahami pengertian dari identifikasi mungkin juga akan berguna pada kehidupan sehari-hari. Sebab, identifikasi sejatinya sangat berkaitan dengan kemampuan mengenali diri sendiri atau menemukan karakteristik tertentu.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) identifikasi adalah sebuah cara untuk menentukan tanda kenal diri; bukti diri. Bisa juga penentu atau penetapan identitas seseorang, benda, dan sebagainya. Dalam Psikologi Identifikasi adalah proses psikologi yang terjadi pada diri seseorang karena secara tidak sadar dia membayangkan dirinya seperti orang lain yang dikaguminya, lalu dia meniru tingkah laku orang yang dikagumin. Mengidentifikasi adalah menentukan atau menetapkan identitas (orang, benda, ciri khas, teknik, cara, atau kondisi tertentu dan sebagainya (KBBI).

2) Teknik Pembelajaran

Teknik pembelajaran adalah cara atau metode yang dipergunakan dalam sebuah proses pembelajaran sehingga mampu mendapatkan hasil sesuai yang diharapkan. Teknik Pembelajaran merupakan cara-cara konkrit yang dipakai saat

proses pembelajaran berlangsung. Seorang guru dapat berganti-ganti teknik pembelajaran meskipun dalam koridor metode yang sama. Satu metode dapat diaplikasikan melalui berbagai teknik pembelajaran (*purwakartakab.go*).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) istilah Teknik artinya pengetahuan dan kepandaian membuat sesuatu yang berkenaan dengan hasil. Bagi seorang ahli seni, Teknik merupakan membuat atau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan seni. Dalam konteks umum, teknik artinya metode atau sistem mengerjakan sesuatu.

3) Penderita Disleksia

Disleksia adalah kondisi di mana seseorang mengalami kesulitan belajar yang menyebabkan masalah pada proses menulis, mengeja, berbicara, dan membaca. Kondisi ini termasuk dalam gangguan saraf di bagian batang otak yang berfungsi memproses bahasa. Disleksia tergolong sebagai gangguan saraf pada bagian otak yang memproses bahasa. Kondisi ini dapat dialami oleh anak-anak atau orang dewasa. Meskipun disleksia menyebabkan kesulitan dalam belajar, penyakit ini tidak memengaruhi tingkat kecerdasan penderitanya. Meskipun mirip, disleksia berbeda dengan *auditory processing disorder* (APD). (APD) adalah kondisi otak yang tidak dapat mengolah suara yang didengar dengan baik, sehingga penderitanya mendengar informasi yang salah, misalnya “kotak” menjadi “katak”. Sedangkan disleksia terjadi pada bagian otak yang mengolah bahasa.

4) Film *Taare Zameen Par*

Film yang rilis tahun 2007 ini menghadirkan kisah seorang anak kecil bernama Ishaan yang mengalami disleksia. Mengutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disleksia adalah gangguan pada penglihatan dan pendengaran yang disebabkan oleh kelainan saraf pada otak sehingga anak kesulitan membaca.

Ishaan yang mengalami hal itu lantas sangat membenci sekolah dan beberapa kali bolos. Sebab ia selalu diejek dan dikucilkan oleh teman-temannya hanya karena ia tak mengikuti pelajaran dengan baik. Bahkan gurunya pun sampai kewalahan menghadapinya. Saat di rumah, pun Ishaan mengalami perlakuan yang tak baik oleh ayahnya. Sering kali sang ayah menuntutnya untuk terus belajar. Jika Ishaan membangkang sudah tentu kena marah sang ayah. Orang tua Ishaan tak menyadari bahwa anak bungsunya ini memiliki bakat yang berbeda dari anak seusianya. Ishaan merasa dunia pendidikan formal di sekolah sangat membosankan. Namun ayahnya menginginkan dia untuk mengikuti jejaknya.

Ishaan selalu dibandingkan dengan kakaknya yang pandai dalam bidang akademik. Karena nilai akademiknya tak kunjung membaik, Ishaan dikirim ke sekolah yang jauh dari tempat tinggalnya. Ishaan merasa kesepian. Ia tak merasakan lagi kehangatan orang tua. Ishaan semakin putus asa dengan pendidikannya. Ia mengalami hal yang takseharusnya ia alami pada usia dini. Di sekolah barunya, tak kalah berbeda dengan sekolah lamanya. Banyak teman dan guru mengejeknya. Hingga datanglah seorang guru pengganti yang mengajar mata pelajaran kesenian. Ia datang dengan penuh keceriaan. Berbagi bahagia bersama anak didiknya. Di

tengah ia memberikan materi pelajaran ia melihat Ishaan yang tampak murung. Ia lalu mencari tahu apa yang terjadi pada Ishaan.

Setelah diamati dan dicari tau oleh sang guru, ia menemukan satu hal bahwa Ishaan berbeda dengan teman-temannya. Ishaan memang tak pandai dalam bidang akademik, tetapi ia piwai dalam hal melukis. Terlihat dari gaya tulisannya setiap kali ia menulis. Namun banyak orang yang tak mengetahuinya.

1.6 Batasan Masalah

Dalam skripsi ini, penulis membatasi hanya mengidentifikasi teknik pembelajaran pada penderita disleksia dalam film *Taare Zameen Par*.

1.7 Penelitian yang Relevan

Argument dan bukti bahwa skripsi yang dibahas oleh penulis masih terjamin keasliannya. Skripsi yang berjudul “Mengidentifikasi Teknik Pembelajaran bagi Penderita Disleksia dalam Film *Taare Zameen Par*” oleh Waviq Nur Rohmah jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia merupakan karya asli. Peneliti ini berfokus pada Teknik pembelajaran bagi penderita disleksia pada film *Taare Zameen Par*.

Hal ini didasari dengan alur cerita dalam film tersebut yang menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap pola belajar masing- masing anak sangat berbeda apalagi terhadap anak-anak berkebutuhan khusus disleksia. Sedangkan bagi orang tua dari tokoh utama dalam film tersebut menampilkan tentang orang tua menganggap cara belajar yang diajarkan zaman dulu bisa diterapkan pada anak-anak jaman sekarang.

Padahal setiap anak memiliki kadar otak dan pemahaman yang berbeda. Dengan berkembangnya gadget dan permainan yang asik dan seru membuat anak-anak lebih senang dan tertarik belajar metode yang menyenangkan seperti yang diajarkan oleh Pak Hubink (guru seni pengganti).



BAB V

PENUTUP

Pada bab v ini merupakan bagian akhir yang akan memaparkan mengenai hal-hal yang meliputi, (1) simpulan, dan (2) saran. Kedua hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan dalam pembelajaran baca, menulis dan berhitung pada film taare zameen par, merupakan cara terbaik yang digunakan dalam pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam membantu memahami pembelajaran huruf dan angka yang disampaikan oleh guru kepada murid disleksia agar bisa menerima pembelajaran dan ilmu yang sama dengan anak normal seperti biasanya menggunakan terapi khusus.

Perilaku dan Dampak Pembelajaran Baca Tulis dan berhitung yang bisa diterapkan kepada anak berkebutuhan khusus dapat dibagi menjadi 4 terapi menurut penulis, antara lain :

1. Terapi pembelajaran dengan alat peraga

Terapi pembelajaran dengan alat peraga menurut penulis, menggunakan dengan media papan tulis dan cermin, Papan tulis dan cermin digunakan seperti alat peraga 3 dimensi, yang dapat digunakan sebagai pemutar huruf dan angka.

2. Terapi pembelajaran dengan media air

Terapi pembelajaran dengan media air menurut penulis, dengan menggunakan media wadah air (baskom, bak mandi, gayung dll) yang diberi gambar gambar, huruf huruf , dan angka angka.

3. Terapi pembelajaran dengan media pasir

Terapi pembelajaran dengan media pasir menurut penulis, dengan cara meraba dan membentuk sebuah angka dan huruf di dataran pasir dalam sebuah wadah.

4. Terapi pembelajaran dengan cara motivasi

Terapi pembelajaran dengan cara motivasi menurut penulis, dengan menggunakan contoh seorang tokoh yang juga penderita disleksia tapi bisa berhasil dan menjadi tokoh hebat untuk semuanya.

5.2 Saran

Dari hasil kesimpulan yang telah dijabarkan di atas, terdapat beberapa saran yang dapat dikemukakan oleh penulis, antara lain sebagai berikut:

- 1) Hendaknya guru lebih banyak menyediakan alat alat peraga untuk media pembelajaran kepada peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus.
- 2) Hendaknya guru harus memiliki strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan sabar dalam menjelaskan kepada anak berkebutuhan khusus.
- 3) Hendaknya pemerintah lebih banyak memberi kesempatan tayang pada film Pendidikan yang menyangkut anak berkebutuhan khusus (Disleksia).
- 4) Hendaknya semua universitas/lembaga Pendidikan tinggi yang memiliki fakultas/program studi tentang keguruan agar mengajarkan cara menangani anak anak berkebutuhan khusus dengan cara langsung terjun ke setiap sekolah yang memiliki anak berkebutuhan khusus dengan sistem tatap muka langsung pada anak berkebutuhan khusus di dalam kelas tertentu.

DAFTAR RUJUKAN

- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan Film*. Flores: Nusa Indah.
- LSA Prasetyoningsih. 2016. Pengembangan tindak bahasa terapi dalam intervensi anak autis spektrum perilaku. *LITERA* Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
- LSA Prasetyoningsih, HNF Arief, K Muttaqin. 2021. *KETERAMPILAN BERBICARA Tinjauan Deskriptif dan Penerapannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Literasi Nusantara
- LSA Prasetyoningsih. 2020. *Pembelajaran Keterampilan Literasi Permulaan Anak Disabilitas Autis Dengan Strategi ABA Modifikasi Pada Masa Pandemi Covid-19*. Program Pascasarjana Universitas Islam Malang
- Moleong, Lexy. J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Nazir, Mohammad. 2002 *Metode Penelitian kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono, 2006. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D* , Bandung: Alfabeta.
- Sumanto, 1995. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan* , Yogyakarta: Andi Ofset.

Sudarto, 1997. *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Suharsini, Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.

S Rahayu, E Rahmadani, E Syafitri, LSA Prasetyoningsih, MF Ubaidillah. 2022. Teaching with technology during covid-19 pandemic: An interview study with teachers in Indonesia. *Education Research International*

